

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Salah Satu Sekolah Dasar Negeri Kota Jambi (Studi Kasus)

Mulyadi¹, Hendri², Dadang Djoko Karyanto³,
Rita Fitria⁴, M. Munarwan⁵, Mundori⁶

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Jambi

hendrijambi14@gmail.com

Abstrak

Manajemen berbasis sekolah merupakan pemberian otonomi luas pada sekolah. Dengan demikian, sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana sesuai dengan kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan implementasi manajemen berbasis sekolah dengan melihat faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di salah satu sekolah dasar Negeri Kota Jambi. Metode Penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Teknik pengumpulan data metode wawancara, observasi, dan dokumen.

Hasil penelitian ini bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah di salah satu sekolah dasar Negeri Kota Jambi mengaju kepada peraturan yang di tetapkan pemerintah dalam memenuhi standar pendidikan yang meliputi standar isi dan komponen-komponen MBS yang belum lancar Kesimpulan: dari hasil penelitian bahwasanya implementasi manajemen berbasis sekolah di salah satu sekolah dasar Negeri Kota Jambi sudah diterapkan namun belum baik. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen berbasis sekolah.

Saran: sekolah meningkatkan partisipasi dalam pelaksanaan MBS di sekolah dasar Negeri Kota Jambi, sekolah untuk membenahi kurangnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, diharapkan mampu memberikan ide dan gagasan yang mengutamakan kepentingan instansi atau kepentingan bersama, memperhatikan pengelolaan dan memperbaiki pengelolaan yang terjadi di sekolah agar lebih optimal lagi sehingga sekolah mampu mencapai apa yang belum dicapai sekolah tersebut. solusi yang tepat untuk sekolah agar sekolah bisa berjalan secara efektif, mengatasi kekurangan yang ada dengan cara mengoptimalkan proses administrasi, pengajaran dan memenuhi kebutuhan siswa.

Kata Kunci : Manajemen Berbasis Sekolah

Abstract

School-based management is the granting of broad autonomy to schools. Thus, schools are free to manage resources and sources of funds according to their needs, and are more responsive to local needs. The purpose of this study is to explain the implementation of school-based management by looking at the inhibiting and supporting factors in the implementation of school-based management in one of the public elementary schools in Jambi City. The research method is a qualitative research with a case study approach. Data collection techniques are interviews, observations, and documents. The results of this study indicate that the implementation of school-based management in one of the primary schools in Neferi, Jambi City, refers to the regulations set by the government in meeting educational standards which include content standards and components of SBM that have not been smooth. Conclusion from the results of the study that the implementation of school-based management in one of the public elementary schools in Jambi City has been implemented but has not been good. There are several supporting and inhibiting factors in the implementation of school-based management. Suggestion: Increase school participation in the implementation of SBM in Kerinci Regency Public

Elementary Schools, schools to fix the lack of facilities and infrastructure needed, are expected to be able to provide ideas and ideas that prioritize the interests of the agency or common interests, pay attention to management and improve management that occurs in schools to make it more effective. optimally again so that the school is able to achieve what the school has not achieved. the right solution for schools so that schools can run effectively, overcome existing deficiencies by optimizing administrative processes, teaching and meeting student needs.

Keywords: School-Based Management

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara (UU RI No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1). Sudarmiani (2018) menyatakan bahwa, usaha sadar dan terencana yang dimaksud adalah bahwa pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, jelas, lengkap, menyeluruh berdasarkan pemikiran rasional objektif, bukan diselenggarakan secara tidak sengaja atau bersifat insidental. Pelaksana pendidikan di Indonesia tentunya harus sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia menghadapi pesatnya persaingan pendidikan di era global ini, semua pihak perlu menyamakan pemikiran dan sikap untuk mengedepankan peningkatan mutu pendidikan. pihak-pihak yang ikut meningkatkan mutu pendidikan adalah pemerintah, masyarakat, stakeholder, kalangan pendidik serta semua subsistem bidang pendidikan yang harus berpartisipasi mengejar ketertinggalan maupun meningkatkan prestasi yang telah diraih.

Tuntutan sumber daya pendidikan yang berkualitas dan profesional, menjadi suatu keharusan pada era global, informasi dan reformasi pendidikan. indikator perubahan sekarang yang dapat diamati adalah sebagian guru mulai melanjutkan pendidikannya kejenjang S-2. Sanaky, (2005) menyatakan bahwa sekolah-sekolah mulai menerapkan kurikulum baru yang lebih menekankan pada aspek kompetensi dan kebanyakan sekolah mulai berbenah diri menuju manajemen berbasis sekolah (MBS) yang memberikan otonomi luas pada sekolah. Dengan demikian, sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Dengan otonomi tersebut, sekolah diberikan kewenangan dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan-keputusan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan tuntutan sekolah serta masyarakat atau stakeholder yang ada. “Berdasarkan hasil observasi yang di peroleh

Pada waktu observasi di sekolah dasar Kota Jambi, bahwa partisipasi guru dalam membangun manajemen sekolah dan peran serta masyarakat dalam proses pembelajaran guru berkreasi dan mengevaluasi program, selain itu gaya kepemimpinan kepala sekolah yang kurang demokratis sangat mempengaruhi manajemen sekolah yang ada kurangnya pengawasan, manajemen waktu juga telah tidak teratur, dalam pengelolaan sekolah melihat dari minimnya jumlah guru, minimnya sarana dan prasarana yang mendukung minimnya lokal yang dimiliki sehingga program pembelajaran menjadi tidak terkelola dengan sebagaimana mestinya, baik itu pengelolaan tata letak perpustakaan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan manajemen kesiswaan, manajemen guru, manajemen pengelolaan sarana kurang memadai maupun manajemen peserta didik maupun kepala sekolah, oleh karena itu akan sangat berpengaruh terhadap berjalannya visi misi sekolah, walaupun perencanaan kepala sekolah sudah ada namun masih banyak pengorganisaan, pengelolaan, dan evaluasi yang patut untuk diteliti.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah Suhardan,dkk (2011) menyatakan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengkomunikasian, pemotivasian, pengarahan, pengendalian, pengawasan, penilaian, dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara itu Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana

(2008) menyatakan bahwa “manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien”. Tujuan dari pengelolaan sekolah adalah mendayagunakan sumberdaya yang dimiliki secara terintegrasi dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan sekolah manajemen pendidikan dimaksudkan sebagai rangkaian kegiatan berupa proses pengelolaan sumberdaya sekolah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap komponen sekolah.

Sebagaimana dalam UU No 20 tahun 2003 menerangkan “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang didasarkan pada Pancasila UUD 45 yang berakar dari nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman. Nurdyansyah (2015) menyatakan bahwa “Proses pembelajaran melibatkan berbagai pihak, tidak hanya melibatkan pendidik dan siswa. namun, peran dari bahan ajar juga sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran”. Sebagaimana yang dijelaskan oleh James (2007) yang memaparkan bahwa manajemen sekolah adalah proses pemberdayaan sumber daya manusia bagi penyelenggara sekolah secara efektif. secara rigit berpendapat bahwa manajemen pendidikan adalah proses penataan kelembagaan pendidikan, dengan melibatkan sumber potensial baik yang bersifat manusia maupun yang bersifat non manusia guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen berbasis sekolah adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendesain pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja sekolah yang mencakup guru, kepala sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat. Wijayanto, n.d menyatakan bahwa Terlebih lagi merujuk pada beberapa undang-undang dan peraturan pemerintah. Istilah manajemen sekolah sering kali di anggap sama dengan administrasi sekolah. dalam hal ini terdapat tiga perbedaan pandangan. pertama, pandangan yang mengatakan bahwa istilah administrasi lebih luas dari manajemen atau dengan kata lain manajemen merupakan inti dari administrasi. kedua, ada anggapan bahwa anggapan bahwa manajemen itu lebih luas dari administrasi, karena kegiatan administrasi itu merupakan bagian dari manajemen. disisi lain, pandangan ketiga menganggap bahwa istilah administrasi itu identik dengan istilah manajemen. Pengertian manajemen berbasis sekolah secara ontologis manajemen sekolah dan manajemen pendidikan mempunyai pengertian yang sama. masing-masing memiliki persamaan yang sulit untuk dibedakan. secara khusus ruang lingkup manajemen pendidikan juga merupakan ruang lingkup bidang garapan manajemen sekolah. demikian pula proses kerjanya melalui fungsi yang sama pula. organisasi sekolah berjalan karena adanya konsep manajemen yang terstruktur. manajemen dalam organisasi sekolah sering disebut dengan Manajemen Pendidikan.

Komponen Implementasi MBS

Menurut Mulyasa (2022:39) menyatakan bahwa “Hal yang paling penting dalam melakukan Implementasi dalam manajemen berbasis sekolah adalah manajemen terhadap komponen-komponen sekolah itu sendiri”. minimal terdapat beberapa komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik dalam rangka MBS, yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, dan sarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat.

1. Manajemen kurikulum dan program pengajaran

Sekolah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum, baik kurikulum nasional maupun lokal, yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, Mulyasa (2002) menyatakan bahwa diperlukan kegiatan manajemen kurikulum dan program pengajaran.

Pengembangan kurikulum dan program pengajaran perlu dibimbing, diarahkan, dan diawasi dalam pelaksanaannya oleh manajer sekolah. Manajer sekolah atau kepala sekolah bersama dengan guru-guru harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional ke dalam program tahunan, semester, dan bulanan

2. Manajemen tenaga kependidikan

Manajemen tenaga kependidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. manajemen tenaga kependidikan mencakup perencanaan pegawai, pengadaan

pegawai, pembinaan dan pengembangan pegawai, promosi dan mutasi, pemberhentian pegawai, kompensasi, dan penilaian pegawai.

3. Manajemen kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai peserta didik itu keluar dari sekolah. bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin .

4. Manajemen keuangan

Mulyasa (2002) menyatakan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan merupakan bagian yang takterpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan komponen keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar di sekolah bersama komponen-komponen lain.

5. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur manajemen sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi yang optimal dan berarti pada jalanya proses pendidikan .

6. Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat

Sekolah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat.

Strategi Implementasi MBS

Implementasi MBS akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila dilakukan oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, biaya yang memungkinkan sehingga sekolah mampu staf , kemampuan sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang ada dan tepat untuk mendukung proses belajar mengajar, dan mendukung masyarakat (orang tua) yang tinggi.lemahnya perekonomian telah memperlemah kemampuan bersekolah dan telah menimbulkan dampak negatif. Mulyasa (2002) menyatakan bahwa kondisi sekolah di Indonesia pada saat krisis sekarang ini sangat bervariasi dilihat dari segi kualitas, lokasi sekolah, dan partisipasi masyarakat (orang tua).

Kualifikasi sekolah bervariasi dari sekolah yang sangat maju sampai sekolah yang sangat ketinggalan, sedangkan lokasi sekolah bervariasi dari sekolah yang demikian pula partisipasi orang tua, bervariasi dari yang partisipasinya tinggi sampai kurang bahkan tidak berpartisipasi sama sekali. kondisi-kondisi tersebut, tampaknya akan menjadi permasalahan yang rumit dan harus diprioritaskan penanganannya semasa krisis.

Oleh karena itu, agar MBS dapat diimplementasikan secara optimal, baik di era krisis maupun pada pascakrisis di masa mendatang, perlu adanya pengelompokan sekolah berdasarkan tingkat kemampuan manajemen masing-masing.

1.4 Faktor yang Mempengaruhi Pelaksana Implementasi MBS

BPPN bekerja sama dengan bank dunia telah mengkaji beberapa faktor yang perlu diperhatikan sehubungan dengan manajemen berbasis sekolah. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan :

- 1) Kewajiban sekolah
- 2) Kebijakan dan prioritas pemerintah,
- 3) Peranan orang tua dan masyarakat
- 4) Peranan profesionalisme dan manajerial
- 5) Pengembangan profesi

Mulyasa (2011) menyatakan bahwa faktor-faktor di atas sangat perlu diperhatikan tidak hanya sekedar dimengerti saja, namun perlu ditindak lanjuti dengan beberapa *action plan*, diantaranya adalah memahami pelanggan, menyusun standar layanan berkualitas, membangun tim kerja pelanggan sekolah terdiri dari siswa, guru, orang tua, dan masyarakat, yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. memahami pelanggan berfungsi sebagai titik acuan untuk menentukan bentuk layanan yang akan disajikan.

Martin (2004) menyatakan bahwa asumsinya bahwa kita tidak akan dapat mengelola jalannya layanan yang baik kecuali kita memahami karakteristik dari apa yang diinginkan pelanggan terhadap kita .

Suntra (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor penunjang dan penghambat adalah sebagai berikut ;

1) Faktor-faktor pendukung

a. Kondisi sarana prasarana.

Kondisi sarana prasarana di sekolah telah lengkap, cukup memadai sebagai tempat proses pembelajaran para peserta didik.

b. Siswa

c. Kualitas pendidik.

Guru sudah membuat silabus, rpp , menyusun perencanaan hasil pembelajaran, memiliki kemampuan dalam memahami prinsip perancangan pembelajaran, mengembangkan komponen rancangan pembelajaran. dalam melaksanakan hasil pembelajaran diawali dengan membuat administrasi guru yang meliputi:

a) Mempersiapkan kalender akademik;

b) Program tahunan dan program semester;

c) Membuat RPP yang meliputi identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, remedial, pengayaan, dan sumber belajar.

2) Faktor-faktor Penghambat

a) Mutu tenaga pendidik. di sekolah telah memiliki tenaga pendidik yang cukup, tetapi masih ada guru yang kurang kompeten, kurangnya tingkat profesionalisme, gaya pembelajaran yang masih monoton, kualifikasi, pembinaan karir, perlindungan profesi, dan administrasi.

b) Orang tua siswa. orang tua kurang memberikan motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, adanya orang tua yang tidak peduli dan tidak mau ikut serta dalam proses pembelajaran di sekolah.

c) Tingkah laku siswa. tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya.

d) Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak yang berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik dari lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada kedisiplinan, kebebasan yang berlebihan atau terlampau terkadang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang memberikan deskripsi tentang kualitas dan tidak menggunakan angka, desain penelitian ini merupakan studi kasus. Moleong (2004) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu dan dalam konteks tertentu, lebih banyak meneliti dalam kehidupan sehari-hari. Moleong (2012) menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang diamati.

Penelitian ini akan dilakukan di salah satu sekolah dasar Negeri di jalan Pungut Kecamatan Pungut Mudik Kecamatan Siulak Mukai Kota Jambi, ini dilakukan pada semester ganjil bulan Desember 2021 - dengan Februari 2022.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru penelitian. sampel dalam penelitian

kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah menghasilkan teori.

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, yang dapat berupa lembaga pendidikan tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Subjek penelitian ini memiliki kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, adapun kriteria penarikan partisipan adalah :

1. berada di daerah yang diteliti yang dianggap mampu dan mengetahui permasalahan yang ada .
2. mampu berargumentasi dengan baik merasakan dampak dari kejadian permasalahan tersebut dan terlibat langsung dalam permasalahan tersebut, merupakan orang yang terlibat dalam kegiatan MBS.
3. orang-orang yang memahami betul konsep MBS seperti apa manajemen berbasis sekolah dilaksanakan yang melakukan sebuah pengelolaan sekolah dibidang manajemen berbasis sekolah ini orang yang mampu mempengaruhi segala elemen agar suatu proses di sekolah bisa dijalankan (kepala sekolah).
4. orang yang ikut serta dalam menjalankan manajemen berbasis sekolah yang ada seperti para guru dan staf sekolah yang membantu dalam menjalankan manajemen berbasis sekolah sesuai dengan tugas mereka yang telah ditetapkan masing-masing .

Orang yang memiliki peran dalam partisipasi sekolah dan beberapa acara sekolah dilaksanakan dan ikut serta dalam penentuan tujuan sekolah secara tidaklangsung yang menjadi elemen penting bagi penyemangat para siswa dan pendukung para siswa yaitu orang tua murid /wali murid yang merupakan warga sekitar sekolah. Di dalam penelitian ini yang merupakan sumber informan penulis yaitu Kepala sekolah, guru dan wali murid

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari data wawancara yang ada mungkin masih belum begitu memahami apa itu MBS mengenai apa itu hakikat MBS sebenarnya maka hendaklah ada pelatihan bagi warga sekolah agar lebih memahami bagaimana kerjanya, baik pengambilan keputusan maupun perubahan yang akan terjadi hal tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan sekolahnya yang disesuaikan dengan keadaan yang ada namun hendakla pengelolaan, pengorganisasian ,control sekolah dan evaluasi dilakukan dengan sangat hati-hati sehingga tidak menjauhi drii tujuan sekolah mmasing-masing seperti yang telah direncanakan.

Adapun poin yang di dapat dari hasil penelitian yang di dapat diatas yang merupakan faktor penghambat dalam implementasi MBS adalah sebagai berikut ;

- 1) Faktor penghambat merupakan sesuatu yang belum bisa dicapai sekolah itu sendiri dikarenakan keterbatasan hal tersebut dinyatakan oleh kepala sekolah dan ditambahkan oleh guru dimana adanya pengelolaan yang belum bisa dipenuhi menjadi paktor penghambat implementasi MBS
- 2) Masih ada beberapa guru yang belum memiliki pengalaman yang banyak hal tersebut selaras dengan pernyataan guru dan kepala sekolah
- 3) Adanya beberapa faktor yang belum optimal di sekolah dasar Negeri Kota Jambi ini hal tersebut selaras dengan Suntra (2019) yang menyatakan bahwa penghambat implementasi MBS itu adalah mutu tenaga pendidik, kerjasama orang tua siswa dan juga problem klasik yang di hadapi sekolah itu sendiri.
- 4) Kurangnya kelengkapan sarana dan prasarana yang ada sehingga membuat siswa sekolah dasar tersebut menggabungkan 2 kelas dalam satu lokal hal tersebut ditunjang dengan dokumen dan hasil wawancara yang didapat
- 5) Kurangnya partisipasi guru dalam rancangan pembelajaran sekolah hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang didapat
- 6) Kurangnya jumlah guru yang ada ,senada dikatakan oleh kepala sekolah dan guru ditunjang dengan dokumen yang peneliti dapat mengenai jumlah guru
- 7) Kurang optimalnya penyelenggaraan kegiatan tambahan siswa karena ada beberapa kegiatan yang belum dilaksanakan hal tersebut senada dengan hasil wawancara yang didapat dan ditunjang dengan dokumen kegiatan berupa jadwal kegiatan tambahan ,hal tersebut berdasarkan dokumen mengenai kegiatan tambahan yang belum terlaksana

Faktor penghambat implementasi manajemen berbasis sekolah di salah satu sekolah Negeri Kota Jambi, Menurut Suntra (2019) faktor penghambat dari Implementasi MBS adalah ; Mutu tenaga pendidik, orang tua siswa yang kurang memberikan motivasi, tingkah laku siswa, problem klasik yang dihadapi guru, adapun yang peneliti dapat faktor penghambat Implementasi MBS yang terdapat di salah satu sekolah Negeri di Kota Jambi ini perdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah, guru dan wali murid adalah sebagai berikut. Menurut Kepala Sekolah bahwa : Hambatan dalam Implementasi MBS yang sering dihadapi sekolah dasar Negeri Kota Jambi ini sebagai berikut :

“Itu tidak bisa kita hilangkan dari sekolah tentu ada faktor penghambat salah satunya ada hal hal yang tidak bisa kita capai mungkin keterbatasan kita dalam mengevaluasi proses manajemen berbasis sekolah ini dengan baik sehingga sekolah kesulitan dalam mengoprasikan sekolah walaupun berjalan namun tidak lancar prosesnya ditambah dengan minimnya jumlah guru yang ada (partisipan 1)” Adapun pihak yang berkepentingan kemungkinan besar belum memiliki pengalaman menerapkan model yang rumit dan partisipatif ini. Mereka kemungkinan besar tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang hakikat MBS sebenarnya dan sebagaimana dan bagaimana cara kerjanya, pengambilan keputusan, komunikasi, dan sebagainya maka perlu adanya pelatihan Kebingungan atas peran dan tanggung jawab pihak-pihak yang terlibat kemungkinan besar telah sangat terkondisi dengan iklim kerja yang selama ini mereka lakukan dan tentunya dengan jumlah guru yang ideal namun menurut permen KB No. 23 tahun 2013 pasal 2, ayat 2 poin 5 “setiap SD/MI tersedia 1 orang guru untuk setiap 32 peserta didik dan 6 orang guru untuk setiap satuan pendidikan, dan untuk daerah khusus 4 orang guru setiap satuan pendidikan.

Penerapan MBS dimungkinkan mengubah peran dan tanggung jawab serta cara kerja pihak-pihak yang berkepentingan. perubahan mendadak kemungkinan besar akan menimbulkan kejutan dan kebingungan sehingga mereka ragu untuk memikul tanggung jawab pengambilan keputusan. kesulitan koordinasi setiap penerapan model yang rumit dan mencakup kegiatan yang beragam mengharuskan adanya koordinasi yang efektif dan efisien. tanpa itu kegiatan yang beragam akan berjalan sendiri menuju tujuan sekolah yang ada kemungkinan besar menjauh dari tujuan sekolah dasar yang melenceng dari visi dan misi sekolah. Mulyasa (2002) menyatakan bahwa pada intinya sarana dan prasarana bertugas untuk mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberi kontribusi yang optimal pada pendidikan ,pentingnya sarana dan prasarana kepala sekolah menceritakan bagaimana perencanaan ,pengelolaan, pengorganisasian, dan pengevaluasian terhadap sarana di sekolah dasar Negeri di Kota Jambi ini .Sarana dan prasarana di salah satu sekolah Negeri Kota Jambi ini brlum memenuhi standar pendidikan menurut tabel sarana dan bisa diketahui memiliki banyak gedung sekolah dan sarana penunjang lainnya namun berdasarkan penelitian yang dilakukan dimana gedung sekolah di salah satu sekolah ini masih belum terpenuhi hal ini di katakan sesuai hasil penelitian yang ditambah dokumen berupa rombongan belajar dilakukan .

Faktor pendukung manajemen berbasis sekolah pada salah satu sekolah Negeri Kabupaten Kerinci Bapak kepala sekolah menceritakan tentang bagaimana peran beliau sebagai tenaga administrasi maka beliau menjawab menceritakan sebagai berikut :” Peran penting tenaga administrasi sekolah di salah satu sekolah Negeri Kota Jambi ini adalah kami sebagai pendukung berjalannya proses pendidikan di sekolah meski tugas kami disekolah tidak mengajar dan kami disini membantumemperlancarkan pelaksanaan kegiatan sekolah yang sesuai visi dan misi sekolah membantu mengelola sekolah. (partisipan 2)

Dengan adanya tanggung jawab yang diberikan sekolah masing-masing maka tidak lupa pula adanya sarana dan prasarana sebagai penunjang pendidikan yang dimana menurut Mulyasa (2011) menyatakan bahwa faktor-faktor penunjang dan pendukung MBS salah satunya adalah kondisi sarana dan prasarana, dimana manajemen sarana dan prasarana bertugas mengatur dan memelihara sarana dan prasarana yang ada sehingga pendidikan diharapkan mampu memberikan haknyang optimal bagi proses jalannya pendidikan .Faktor pendukung kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya hal tersebut di katakan kepala sekolah sebagai berikut ; “ Adapun faktor pendukung adalah semua guru dan staf yang ada untuk bekerja sama dalam pengelolaan pendidikan di sekolah ini baik guru yang mendukung penuh kebijakan sekolah ,guru sangat mendukung program kerja yang dibuat karena melibatkan guru dalam pembuatan program tersebut sehingga guru ikut merasa bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan yang ada di salah satu sekolah dasar Negeri Kota Jambi ini. (partisipan 1) Senada dengan pernyataan kepala

sekolah tersebut guru mengatakan sebagai berikut :” Sudah menjadi kebiasaan para guru, bahwasanya siapapun yang menjadi kepala sekolah dan seperti apapun kebijaksanaannya selama, hal itu demi sekolah agar sekolah terorganisasi dengan baik guru-guru ikut mendukung walaupun guru masih berstatus wijaya bakti demikian pula program kerja yang sudah dibuat, guru yang ada disini dengan senang hati mendukung manajemen berbasis sekolah ini dilaksanakan dengan program-program yang terarah dan tujuan yang hendak dicapai sekolah demi keberlangsungan pendidikan di salah satu sekolah Negeri Kota Jambi ini.(partisipan 2)

Selain faktor pendukung tersebut faktor pendukung Implementasi MBS menurut Mulyasa (2011) adalah memahami pelanggan, menyusun standar layanan yang berkualitas, membangun tim kerja pelanggan sekolah yang terdiri dari siswa, orang tua dan masyarakat yang ada hubungannya dengan pendidikan,

Adapun faktor pendukung menurut Suntra (2018) menyatakan bahwa faktor pendukung implementasi MBS adalah; kondisi sarana dan prasarana, siswa, kualitas pendidik, adapun yang didapat dilapangan adalah berupa pendanaan, dimana masyarakat sangat berpartisipasi aktif dalam permasalahan pendanaan, hal ini seperti dikemukakan oleh bendahara sekolah mengatakan : warga disini sebagian besar sangat mendukung semua kegiatan sekolah, bahkan beberapa warga ikut menjadi donatur untuk kelancaran pendidikan dari data tersebut diatas,dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah di salah satu sekolah Negeri Kota Jambi ini diantaranya;

1. Adanya guru yang memiliki pengertian akan pentingnya loyalitas yang tinggi, dalam hal ini akan menentukan keefektifan dan keefesieanan dalam Implementasi MBS
2. Adanya masyarakat yang sangat penting karena dalam unsur pendidikan baik dinas pendidikan maupun masyarakat ,orang tua murid semuanya mendukung program kerja yang kami buat dan senada dengan Sudarmian (2018) menyatakan bahwa MBS yang di tandai dengan otonomi sekolah dan keterlibatan masyarakat merupakan respon pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat, memang dalam penyusunan program kerja kami selalum melibatkan semua unsur yang ada baik dinas ,komite sekolah, guru, masyarakat maupun orang tua murid, sehingga secara moral mereka ikut serta bertanggung jawab.

Dari data tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah di sekolah Negeri Kota Jambi in antara lain ; (1) guru dan staf, (2) sarana dan prasarana,(3) siswa, (4) orang tua murid, (5) dinas pendidikan ,(6) tokoh masyarakat,(7) komite sekolah, adapun kesimpulan dari faktor pendukung diatas peneliti mendapat beberapa poin yang merupakan faktor pendukung dalam implementasi MBS adalah sebagai berikut;

- 1) Faktor pendukung implementasi MBS bisa dilihat dari guru itu sendiri dan peran serta masyarakat hal tersebut senada dengan hasil wawancara bersama guru, kepala sekolah dan masyarakat
- 2) Adapun faktor pendukung implementasi MBS berupa sarana dan prasarana hal tersebut selaras dengan pernyataan guru dan kepala sekolah dan senada dengan Suntra (2019) yang menyatakan bahwa dimana faktor pendukung itu berupa kondisi sarana dan prasarana di sekolah tersebut.

Melihat hasil dari wawancara di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa yang merupakan faktor pendukung implementasi manajemen berbasis sekolah di salah satu sekolah dasar Negeri Kota Jambi adalah : guru-guru, guru dan staf, orang tua murid ,tokoh masyarakat dan komite sekolah .

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian bahwasanya implementasi manajemen berbasis sekolah di salah satu sekolah dasar Negeri Kota Jambi sudah diterapkan namun belum baik ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen berbasis sekolah antara lain :

Manajemen berbasis sekolah di salah satu sekolah dasar Negeri Kota Jambi secara implinsit sudah melaksanakan manajemen berbasis sekolah hal ini ditandai dengan adanya beberapa komponen yang diselenggarakan berupa, kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik, dan kesiswaan meskipun masih banyak terdapat kendala dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di salah satu sekolah dasar Negeri Kota Jambi ,dimana dimulai dengan merencanakan tujuan sekolah melaksanakan kegiatan manajemen pembelajaran. Faktor pendukung implementasi manajemen berbasis sekolah di salah satu sekolah dasar Negeri Kota Jambi adalah guru itu sendiri karena guru sangat berperan penting dalam

pelaksanaan mbs di sekolah tersebut, banyaknya peran guru yang ditandai dengan keterlibatan para guru dalam sebuah program sekolah yang akan dilaksanakan seperti proses pembelajaran yang dijalankan .

Adanya semangat dan dukungan dari masyarakat semangat untuk anak-anak berupa membantu kegiatan belajar dirumah ,dan keterlibatan masyarakat pada kegiatan rapat yang dimana sekolah juga mengundang masyarakat agar bisa berpartisipasi bersama .Faktor penghambat implementasi manajemen berbasis sekolah di salah satu sekolah dasar Negeri Kota Jambi adalah keterbatasan sekolah itu sendiri dalam mencapai manajemen berbasis sekolah yang baik, kurangnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kelancaran mbs di sekolah tersebut kurangnya jumlah guru , adanya guru yang kurang disiplin. adanya program pengembangan diri yang belum bisa dilaksanakan, sedikitnya jumlah gedung sehingga mengakibatkan terjadinya pengelompokkan pembelajaran menyebabkan kurang efektifnya proses pembelajaran yang ada, masih ada guru yang belum membuat rancangan pembelajaran seperti rpp dan lain sebagainya . Dari hasil yang diperoleh dalam implementasi manajemen berbasis sekolah maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Pihak sekolah diharapkan terus memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan sekolah , Meningkatkan partisipasi dalam pelaksanaan MBS di sekolah dasar Negeri Kota Jambi. Bagi sekolah untuk membenahi kurangnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan demi kelangsungan pembelajaran . Dalam perencanaan pengambilan keputusan diharapkan mampu memberikan ide dan gagasan yang mengutamakan kepentingan instansi atau kepentingan bersama, Memperhatikan pengelolaan dan memperbaiki pengelolaan yang terjadi di sekolah agar lebih optimal lagi sehingga sekolah mampu mencapai apa yang belum dicapai sekolah tersebut karena pengelolaan dalam pembelajaran masih belum optimal karena ditandai adanya penggabungan 2 kelas di satu ruangan pembelajaran, dan menghidupkan kembali kegiatan ekstra yang beulum terlaksana. Bagi sekolah meningkatkan kerjasama antara masyarakat dan pihak sekolah berupa dukungan terhadap siswa agar menjadi rajin dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran karena menurut hasil wawancara di dapat bahwa masih ada beberapa siswa yang belum lancar dalam membaca dan menulis dan meningkatkan kerjasama dengan guru secara baik agar guru lebih disiplin lagi karena masih banyak guru yang jarang datang ,tidak memenuhi tugas seperti pembuatan rpp dan masih banyak guru yang datang terlambat. Memberikan solusi yang tepat untuk sekolah agar sekolah bisa berjalan secara efektif. Mengatasi kekurangan yang ada dengan cara mengoptmalkan proses administrasi, pengajaran dan memenuhi kebutuhan siswa . Melaksanakan tugas sebaik-baiknya sesuai dengan tanggung jawab yang dimilikinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada bapak Dr. Mulayadi, M.Pd.I selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Manajemen Strategis Pendidikan Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Jambi. Terima kasih kepada Jurnal Administrasi Nusantara Maha STIA Nusantara Sakti Sungai Penuh yang telah bersedia menerbitkan jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino .(2010). *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter Dan Fan Horn*. xII.
Bulog Alison, H. (1997). *School At The Center A Study Of Desentralication Routledge*. New York.
Endraswara.(2012).*Metodologi Penelitian Kebudayaan*.Gajaeh Mada Universitas Press.
Horby,(1989). *Leaner's Dictionary Ofnt Current English* (Oxfourd Un).
Muslim Machmad. (2016). *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. Penerbit Selaras.
Menziest,(1998). Forums And Effects Of Shool Based Managemen. *Arieviwe Education*, 12 No 3,PP.
Moleon (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rodaskarya.
Mulyad (2017).*Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. KALAM MULIA.
Mulyana (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (18th ed.). PT Remaja Rodas Karya.
Mulyasa (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. PT Remaja Rodas Karya.
Mulyasa.E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Rosda Karya.
Fatah Nanang (2004). *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dan Dewan Sekolah* (C. Subadra

- (Ed.)). C.V. Pustaka Bani sy.
- Martin Wiliam B. (2004). *Managing Quality Quetmer Service*.
- Muhamad Salim,(2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar, Aktivits Belajar Dan Prestasi Belajar Melalui Strategi Direc Instruction. *Pendidikan Islam*, 3(1): 67-8.
- Nurdyansyah.(2015).*Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. Nizamia Learning Center.
- Nuryansyah.(2017). *Manajemen Sekolah Berbasis ITC* (Moch Bahar). Nizamia Learning Center.
- Nur Kholis, 2009. *Panduan Praktis Mengelola Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Wangun Printik *Permendiknas No 19 Tahun 2007 Standar Pengelola*. (n.d.).
- Purwanto, N. (2008). *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. PT Remaja Rodas Karya.
- Rambitan, A. H.Vandalita M.W (2016). Pengembangan Disains Manajemen Untuk Efektifitas Implementasi Pelaksanaan Program Pendidikan Guru (PPG) Di Daerah Perbatasan. *Universitas Mulawarman ,Program Studi Magister Keguruan Dan Pendidikan Biologi Universitas Mulawarman*, 13 a, 388–398.
- Sanaky, H. D.(2005). Sertifikasi Dan Profesionalisme Guru Di Era Reformasi Pendidikan. *JPI FIAIN Jurusan Tarbiyah*, XII.
- Setiyadi, H. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Sudarmiani, S. (2018). *Manajemen Pendidikan* (E. Kurnia (Ed.)). CV.ANDI OFFSET.
- Sudarwan, D. (2008). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2000). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Suhartono Irwan (2015). *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rodaskarya.
- Suntra, E. (2019). Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pelajaran. *Penelitian Kualitatif Pada SMK Bahti, Vol 1 No 1*.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru Profesional Pedoman Kinerja,Kualifikasi,Dan Kopetensi Guru* (R. K. Ratri (Ed.)). AR-RUZZ MEDIA.
- Suwanto. (n.d.). Pendamping Kolaboratif Dalam Menyusun Rencana Kerja Kepala Sekolah Binaan. *Pengawas Sekolah Binaan Kecamatan Bwonomerto Kabupaten Porbolingo, (P)-ISSN2*.
- W.Gulo. (2007). *Metode Penelitian*. PT Garsindo.
- Wahyu, S. (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Rajawali Press.
- Wibowo, N. (2017). *Manajemen Sekolah Berbasis ITC*. Nizamia Learning Center.
- Wijayanto,A.(n.d.).*ManajemenBerbasisSekolah*.
<http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/mbs12/mbs12/paper/viewFile/292/241>
- Wibowo Adi, I (2021). Peningkatan Pendidikan Kemampuan Kepala Sekolah Dalam Menyusun Rencana Kerja Sekolah Melalui Pendamping Manajerial. *Pendidikan Dosen Dan Guru, 01 NO 01*, 1-12.
- Wiriam Rochiati Dja.(2008).*Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Remaja Rodaskarya
- Yin, C. (1996).*School Effectivenss And School Based Managemen A Mecanism Develoment*.
- Yin, (1994). *Cass Study Research Thoused Oaks*. Sage Pulication.